

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Proses Pembelajaran Jimbe Pada Anak Usia 8-12 tahun di Sanggar Seni Ringkang, Singaparna, Tasikmalaya, maka dalam bab ini peneliti akan mengutarakan kesimpulan dari hasil penelitian, dan metode yang digunakan pengajar dalam pembelajaran jimbe tersebut. Peneliti menemukan bahwa materi-materi yang ajarkan kepada para anak-anak adalah mengenai organologi, posisi tubuh serta pemegangan alat, teknik tangan untuk pukulan jimbe, belajar membaca notasi, dan materi karya. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masing-masing anak dalam memainkan instrument musik khususnya jimbe, dan anak-anak menjadi tahu mulai dari organologi jimbe, teknik dasar bermain jimbe, serta mengetahui cara membaca notasi balok berserta tanda baca.

Proses pembelajaran tersebut menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, imitasi, dan *drill*. Namun dalam penerapan metode pembelajaran tersebut, pengajar pengajar lebih sering menggunakan metode demonstrasi dan metode imitasi, dikarenakan potensi dan kemampuan anak yang terbatas untuk membaca notasi karya rampak jimbe di Sanggar Seni Ringkang. Tetapi pengajar juga terus menerus memberikan motivasi pada anak-anak untuk lebih giat lagi belajar membaca notasi, dan secara bertahap anak-anak pun mulai mengerti dan tau bagaimana cara membaca notasi, khususnya notasi pada karya rampak jimbe.

Keseluruhan dalam komponen pembelajaran memang terpenuhi, hanya saja kaidah-kaidah dalam pembelajaran secara konseptual tidak terpenuhi. Berbagai

Fiqih Dwi Gema Kencana, 2015

PROSES PEMBELAJARAN JIMBE PADA ANAK USIA 8 SAMPAI 12 TAHUN DI SANGGAR SENI RINGKANG SINGAPARNA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelemahan ini berimbas pada perubahan perilaku terhadap peserta didik yang tidak seimbang. Tiga ranah yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran tidak terjadi, peserta didik hanya mendapatkan kemampuan praktis, artinya aspek psikomotor lebih menonjol. Melihat gejala tersebut diatas walaupun berbagai komponen

Fiqih Dwi Gema Kencana, 2015

PROSES PEMBELAJARAN JIMBE PADA ANAK USIA 8 SAMPAI 12 TAHUN DI SANGGAR SENI RINGKANG SINGAPARNA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terpenuhi, namun proses belajar dan mengajar yang dilakukan disanggar khususnya Sanggar Seni Ringkang tidak dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran, tetapi lebih cenderung bersifat suatu proses latihan atau pelatihan. Hal ini juga diperkuat dengan proses latihan yang dilakukan oleh anggota sasarnya adalah sebuah pertunjukan yang sudah dijadwalkan.

B. REKOMENDASI

Peneliti mengamati dalam proses Pembelajaran Jimbe Pada Anak Usia 8-12 tahun di Sanggar Seni Ringkang, Singaparna, Tasikmalaya ini sudah memiliki tahapan dan rancangan yang baik namun alangkah lebih baik bila rancangan itu dituangkan secara tertulis dengan menggunakan kurikulum pembelajaran. Selain itu alangkah lebih baik apabila jadwal latihan dapat ditinjau kembali, mungkin akan lebih efektif jika proses pembelajar jimbe dilakukan dalam satu minggu sebanyak dua kali pertemuan, dan proses pembelajaran antara anak-anak dan dewasa tidak disamakan dalam proses pembelajarannya, hal tersebut dikarenakan pola pikir yang berbeda.

Walaupun hanya sebuah sanggar, bila perencanaan pembelajaran dan materi didokumentasikan dengan baik akan memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi sanggar maupun pengajar. Misalnya berbagai pola tabuh yang telah dibuat oleh pengajar dibukukan atau dibuat modul dengan lebih sistematis. Bila itu dilakukan oleh pengajar maka dalam kurun waktu tertentu pengajar akan memiliki berbagai pola tabuh rampak jimbe yang pada akhirnya dapat dijadikan pembelajaran materi rampak jimbe baik di Sanggar Seni Ringkang maupun diluar sanggar seni Ringkang. Selain itu bila hal ini dilakukan, siapapun bisa mengajar disanggar seni ringkang karena dengan adanya modul yang tersedia latihan bergantung pada pengajar yang ada.

Sudah sepantasnya lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan seperti UPI dan lembaga pendidikan lainnya lebih mengaktualisasikan kepedulianya terhadap sanggar-sanggar seni yang ada di daerah. Misalnya dengan mengadakan pelatihan terhadap para pengajar untuk memberikan pendidikan pedagogik. Sehingga mampu

memberikan wawasan dan pengetahuan bagi para pengajar disanggar-sanggar seni dalam meningkatkan kompetensi para anggota sanggar. Selain kegiatan pelatihan yang perlu ditingkatkan adalah kegiatan-kegiatan pertunjukan atau festival musik agar kesenian-kesenian yang ada dimasyarakat tetap lestari dan semakin berkembang.

Demikian laporan skripsi ini dibuat oleh peneliti, semoga dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca, dan khalayak umum.